

**PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SKILL LITERASI AL-QUR'AN
PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DUWET
KRAJAN KECAMATAN TUMPANG KABUPATEN MALANG**

Muhammad Fahmi Junaidi¹, Isna Nurul Inayati²
Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang, Indonesia
e-mail: fahmi.ern85@gmail.com,¹ isnanurulinayati820@gmail.com²

Abstract

This study was conducted to describe the role of the family in improving the ability to read and write the Qur'an of fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tumpang. The type of research used is qualitative research with a case study approach. In carrying out this research, the researcher carried out 4 stages: pre-research, research implementation, data management, and research report writing. In collecting data, researchers used research instruments consisting of interviews, observations, and documentation. The results showed that the 6 students with the highest grades got pretty good results regarding the ability to read and write the Qur'an. Meanwhile, the 6 students with the lowest grades got poor results. The family environment or parents have a central and important role to improve student achievement including the ability to read and write the Qur'an properly and correctly. If the family environment is calm and conducive to the habituation of positive daily activities, it will have an impact on the psychological condition of the child so that the child is more focused on learning activities, especially on improving the ability to read and write the Qur'an.

Keywords: Family Role, Ability, BTQ

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan peran keluarga dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tumpang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memakai 4 tahapan: pra penelitian, pelaksanaan penelitian, pengelolaan data, penulisan laporan penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument penelitian terdiri dari wawancara, observasi dan dokumen. Hasil kajiannya adalah 6 siswa dengan peringkat kelas teratas mendapatkan hasil yang cukup bagus terkait kemampuan literasi Al-Qur'an. Sedangkan 6 siswa dengan peringkat kelas terbawah mendapatkan hasil kurang bagus. Lingkungan keluarga atau orang tua mempunyai peran sentral untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diantaranya kemampuan literasi Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jika lingkungan keluarga tenang dan kondusif untuk pembiasaan kegiatan sehari-hari yang positif, maka akan berdampak

pada kondisi psikologis anak sehingga anak lebih fokus pada kegiatan belajarnya terutama pada peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an.

Kata Kunci : Peran Keluarga, Kemampuan, BTQ

Accepted: May 02 2022	Reviewed: May 12 2022	Published: June 28 2022
--------------------------	--------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan kebutuhan untuk berkembang. Anak-anak memiliki karakteristik unik yang tidak sama dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan tertarik dengan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Mereka seolah tidak berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak-anak memiliki sifat egois, yang secara alami ingin tahu, makhluk sosial, unik, imajinatif dan berpikiran pendek. Dan usia anak merupakan saat yang potensial untuk berkembang dan belajar (Sujiono, 2009). Khususnya pada jenjang pendidikan dasar, yaitu pada jenjang pendidikan yang meletakkan dasar-dasar pengetahuan dan pembentukan kepribadian pada peserta didik (Inayati, 2019).

Anak-anak adalah gambaran keindahan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Apalagi jika anak tersebut memenuhi harapan, memiliki kepribadian yang luhur, patuh kepada orang tua, dan anak yang taat (Ulwan, 2009). Seorang anak akan mengikuti dan melakukan apa yang orang tua perintahkan. Ibarat sebuah kertas putih, seorang anak adalah kertas putih tersebut, dan orang tua adalah penanya. Apapun coretan yang ada di atas kertas putih tersebut, kertas senantiasa menerima. Semua bergantung pada pena yang digerakkan oleh tangan.

Tingkat kecerdasan seorang anak ditentukan oleh berbagai faktor seperti pola makan yang bersumber dari minuman dan makanan untuk otak, faktor nasab atau keturunan, lingkungan dia tumbuh berkembang, cara membesarkan anak. Namun, ada satu hal yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua yang bijak. Hal ini untuk memberikan anak kesempatan perkembangan sebesar mungkin. Tentunya tetap masih dalam pengawasan orang tua. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli anak, menunjukkan bahwa proses belajar dan pertumbuhan otak anak sekolah dasar sangat terkait dengan kesuksesan masa depan mereka (Prasetyono, 2008). Jadi, segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan anak, sudah diatur oleh Agama. Orang tua tinggal mengikuti dan melaksanakannya.

Agama merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa Agama, manusia kehilangan arah dan tujuan. Khususnya pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam lebih efektif jika dilakukan sejak dini. Mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak sejak dini. Sifat polos dan peniru anak-anak mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang sama seperti orang tua mereka.

Kurangnya pengetahuan agama di kalangan orang tua anak dan kurangnya pengajaran nilai-nilai Islam dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga juga mempengaruhi karakter dan agama anak setelah mereka dewasa. Peran orang tua dalam mengasuh anak termasuk dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

yang artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, periharalah diri kamu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu ; Diatasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka yang mengerjakan apa yang diperintahkan ”. (at-Tahrim: 6).

Pada surat at-Tahrim ayat 6 di atas menunjukkan bahwa ajakan kebaikan dan pendidikan harus dimulai di lingkungan rumah atau keluarga. Sekalipun secara editorial atau redaksi ayat tersebut ditujukan kepada laki-laki (ayah), bukan berarti hanya ditujukan kepada mereka. Ayat ini ditujukan kepada perempuan dan laki-laki (ayah dan ibu), sebagaimana ayat-ayat serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka dan pasangan mereka, karena setiap orang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ayah atau ibu saja tidak cukup untuk menciptakan rumah tangga yang sarat dengan nilai-nilai Agama dan berhiaskan hubungan yang harmonis (Shihab, 2002).

Sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, keluarga diharapkan senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan biologis dan psikologisnya serta membesarkan dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu membesarkan anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah masyarakat dengan tetap menganut, menggunakan, dan mewarisi nilai-nilai luhur kehidupan dan budaya. Di dalam keluarga, anak dipersiapkan oleh orang tuanya

untuk memasuki tahap perkembangan sehingga dapat memasuki dunia usia dewasa.

Dalam literatur keilmuan, banyak para ahli memberikan pandangan yang berbeda tentang pentingnya pembentukan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan suatu proses yang memberikan pelajaran positif bagi tumbuh kembang anak sebagai landasan pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005). Dalam pengertian yang lainnya disebutkan, bahwa pendidikan keluarga adalah segala upaya orang tua dalam bentuk keakraban dan improvisasi untuk memajukan perkembangan diri anak-anaknya (Abdullah, 2003). Maka, merujuk pada pengertian yang telah disebutkan bahwa peran keluarga dalam proses berkembangnya pendidikan seorang anak sangat penting sebelum sang anak terjun ke tengah masyarakat.

Rujukan paling sempurna dalam pendidikan Islam untuk anak-anak adalah yang ada di Al-Qur'an dan Hadits. Mengajar Al-Qur'an berarti membangun perilaku dan akhlak serta menjaga Aqidah agar masa depan anak-anak kita terjamin. Pendidikan Agama merupakan motor penggerak anak dan sumber inspirasi untuk memasuki kehidupan dunia dengan menggunakan pesan Al-Qur'an Hadits.

Selain mengajak anak membaca Al-Quran, Rasulullah SAW. juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf Al-Quran. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (*kitabah*) yang benar dengan cara menyalin (Naskh) dari mushaf dan dengan cara imla' (dikte). Kitab suci Al-Qur'an sendiri diberi nama lain yang cukup terkenal, yaitu Al-Kitab. Ini berarti apa yang tertulis. Nama ini menyiratkan pentingnya melestarikan Al-Qur'an dengan mendorong kegiatan literasi Al-Qur'an.

Betapa pentingnya kemampuan menulis yang diawali dengan membaca. Sebab hal tersebut bersumber dari perintah Allah SWT. di dalam ayat 1 sampai ayat 5 Al-Qur'an surat Al-'Alaq, yang terjemahnya sebagai berikut :

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) “.

Kemampuan anak yang dimaksud adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dimiliki oleh orang yang membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dan ilmu kitaabah (penulisan).

Dikatakan dalam arti lain, kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an berarti tingkat kemahiran yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang berlaku. Setelah siswa mengikuti program literasi di kelas untuk jangka waktu tertentu, mereka diharapkan menjadi mahir dan memahami materi literasi yang diajarkan. Pengetahuan yang dimiliki siswa disebut kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (Rahim, 2008).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan literasi Al-Qur'an sudah diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang pada kelas 5. Kegiatan membaca Al-Qur'an dibiasakan setiap jam pelajaran sebelum dimulai. Sedangkan menulis Al-Qur'an dilaksanakan saat pelajaran Al-Qur'an Hadits dan Bahasa Arab. Kemudian siswa kelas 1 sampai dengan kelas VI juga sudah di ikutan pada program kelas Diniyah Sore di Madrasah Diniyah Miftahul Huda. Ketika di kampung, semua siswa yang menjadi obyek pada penelitian ini ikut mengaji di mushola tempat tinggal masing-masing siswa.

Akan tetapi faktanya, masih banyak siswa yang belum memahami cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Walaupun sudah dibiasakan praktik literasi Al-Qur'an. Baik di Madrasah tempat siswa belajar, di Madrasah Diniyah sore, atau di kampung tempat siswa mengaji. Rendahnya kompetensi siswa dalam mempelajari Ilmu Agama, terutama kemampuan literasi Al-Qur'an, disebabkan banyak faktor. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian Alifya Rahman tahun 2019.

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa orang tua berperan aktif dalam membimbing anaknya membaca Al Quran. Namun hanya sedikit keluarga yang membimbing anaknya secara langsung tanpa mengalihkan tugas pengajaran ke lembaga Al-Quran. Dan orang tua yang mendidik anaknya secara langsung menghasilkan anak yang benar-benar memahami Al-Qur'an lebih cepat karena kedekatan hubungan orang tua-anak.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Juwi Jayanti tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa TPQ ArRahman Kota Bengkulu berperan sangat penting dalam meningkatkan kemampuan skill literasi atau membaca dan menulis Al-Quran anak. Walaupun masih terdapat gangguan dan hambatan peningkatan kualitas kemampuan membaca dan menulis Al-Quran pada anak-anak di TPQ ArRahman Kota Bengkulu. Gangguan tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal anak dan keluarga.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan pada keterangan di atas, pembahasan lebih rinci mengenai hal tersebut akan dilakukan dalam penelitian ini yang

berhubungan dengan peran keluarga dalam meningkatkan skill literasi atau kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Dari penelitian ini diharapkan ditemukan sebuah pola pendidikan ataupun pembiasaan BTQ dalam lingkup keluarga yang pastinya akan berdampak secara langsung terhadap kompetensi BTQ anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu peran keluarga dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan pada tanggal 17 Januari sampai dengan tanggal 03 April 2022 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Yang menjadi obyek penelitian siswa kelas V yang berada pada peringkat kelas 6 paling atas dan 6 paling bawah.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan 4 tahapan: pra penelitian, pelaksanaan penelitian, pengelolaan data, penulisan laporan penelitian. Instrument atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas V, 12 siswa kelas V, serta wali murid dari 12 siswa tersebut. Hasil wawancara tersebut didokumentasikan oleh peneliti dalam bentuk draft wawancara yang akan digunakan sebagai bahan analisa data terkait dengan permasalahan yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi keluarga akan mempengaruhi kualitas kehidupan dan prestasi anak. Hal tersebut bisa dilihat dari prestasi yang dicapai oleh 12 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis dan membaca surat pendek dalam Al-Qur'an, didapatkan hasil yang tidak sama diantara ke 12 siswa tersebut yang kemudian peneliti kategorikan menjadi 2 kelompok. Pertama siswa dalam kategori BTQ tinggi dan kedua siswa dalam kategori BTQ rendah.

Kemampuan serta hasil BTQ tidak sama pada 12 siswa tersebut tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor keluarga. Diakui ataupun tidak, keluarga menjadi basis kuat dan terdekat yang akan sangat berpengaruh terhadap anak. Anak menjadi baik, buruk, sangat bergantung dengan keluarga. Ketika

keluarganya baik dalam kesehariannya, banyak tindakan atau kebersamaan positif yang dilakukan, tentu akan berimbang baik pada anak. Tapi ketika dalam keluarga banyak tindakan negatif yang dilakukan, maka akan ikut berpengaruh terhadap anak juga.

Peran keluarga menjadi salah satu kunci terhadap prestasi anak. Keluarga adalah tempat tinggal anak yang akan membentuk watak atau karakter. Keluarga adalah tempat berlindung anak. Sehingga keluarga mempunyai peran krusial terhadap keberlangsungan pendidikan anak dalam jangka waktu yang panjang. Tingkah laku anak akan mengikuti orang-orang terdekat dari anak tersebut, yang salah satu diantaranya adalah keluarga.

Pada saat peneliti melakukan penelitian termasuk observasi lingkungan tempat tinggal dan wawancara dengan keluarga 12 siswa tersebut, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting. Catatan pertama terkait pembiasaan dalam keluarga, hasil penelitian pada keluarga siswa yang kemampuan BTQ nya bagus menunjukkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pembiasaan dan kesadaran menutup aurat telah terimplementasi dengan baik di lingkungan keluarga
2. Situasi dan kondisi lingkungan rumah dan tempat tinggal yang tenang. Jauh dari kebisingan dan keramaian yang ditimbulkan oleh warga sekitar tempat tinggal mereka.
3. Aktivitas anggota keluarga di kegiatan majlis taklim atau majlis pengajian yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dalam kategori baik.
4. Kontrol dan pengawasan orang tua terhadap aktifitas anak mereka sudah sangat baik, seperti control orang tua dalam aktifitas anak ketika ada hiburan rakyat yang merupakan bagian dari tradisi warga Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

Dari temuan tersebut bisa diambil pelajaran, bahwa aktivitas dan pembiasaan positif yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan warna tersendiri di dalam keluarga termasuk kepada anak. Ada dampak positif yang dirasakan dan ditangkap secara langsung oleh anak. Sehingga anak tersebut juga akan merespon balik dengan hal-hal yang positif pula. Contoh ketika orang tua, ibu memakai jilbab. Orang tua tidak akan kesulitan untuk memberikan nasehat atau menyuruh anak melakukan suatu kebaikan. Sebab orang tuanya sudah melakukan terlebih dahulu sebelum memerintahkan kepada anak.

Selain itu, ketika lingkungan keluarga atau rumah sudah bisa dikondisikan tenang, aman, dan nyaman, semua warga rumah akan merasakan dampak positifnya. Anak akan merasa tenang ketika belajar, komunikasi antar anggota keluarga yang saling mendukung dan menghibur. Sehingga ketika anak butuh

hiburan tidak akan melampiaskannya di luar lingkungan rumah. Jika hal tersebut bisa terus dipertahankan, prestasi individu anak akan ikut membaik. Baik itu prestasi di sekolah atau prestasi individu anak dari segi akhlak yang semakin baik pula.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa fungsi keluarga seperti fungsi pendidikan, rekreasi, keagamaan, dan perlindungan (Padil, 2010) masih bertahan dengan baik ditengah budaya industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi.

Sebaliknya, keadaan tersebut tidak terjadi pada keluarga siswa yang memiliki kompetensi BTQ rendah. Pada keluarga tersebut peneliti menemukan pembiasaan keluarga sebagai berikut :

1. Kebiasaan menutup aurat di lingkungan keluarga tersebut belum terimplementasi dengan baik dan masih adanya unsur keterpaksaan dalam menjalankan syariat.
2. Kurangnya kesadaran orang tua siswa tentang penerapan etika di depan publik.
3. Kurang aktifnya orang tua siswa pada majlis taklim atau kegiatan keagamaan. Sehingga minim nasehat keagamaan yang berimbas pada minimnya tingkah laku yang positif.
4. Rendahnya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap aktifitas anak. Semua anak diizinkan oleh orang tuanya untuk melihat hiburan malam yang ada dikampung desa mereka, seperti jaranan, cek sound system besar, dan sebagainya.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa ketika orang tua atau keluarga tidak mampu memberikan contoh positif dalam kebiasaan sehari-hari, maka hal tersebut akan memberikan dampak negatif kepada anak. Anak akan merekam apapun dalam ingatannya terhadap semua yang dilakukan orang tuanya. Dari rekaman ingatan tersebut, kemudian anak akan meniru. Maka jika sebuah keluarga seperti itu, bisa dipastikan fungsi utama pendidikan keluarga tidak berjalan.

Minimnya pengetahuan Agama di kalangan orang tua anak dan kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam akan terus mempengaruhi karakter dan Agama anak bahkan setelah mereka dewasa. Maka hal itu akan berdampak pula terhadap lingkungan keluarga. Sebab dalam proses pendidikan anak, peran orangtua sangat penting. Orang tua adalah komando atau pemimpin dalam keluarga. Jika pemimpin dalam lingkungan keluarga banyak kekurangan tentang keagamaan, maka dampak yang paling terasa adalah anak dan anggota keluarga yang lain.

Jika kita lihat kebiasaan pada keluarga siswa dengan kemampuan BTQ rendah, ada beberapa fungsi keluarga yang tidak maksimal. Orang tua tidak dapat memberikan contoh positif untuk anak-anak dalam keluarga sehingga anak

mencontoh juga apa yang dilakukan orang tua. Keterpaksaan menutup aurat, sampai tidak adanya kesadaran atau empati bertetangga dengan membunyikan sound system berlebihan, membuat lingkungan keluarga tidak nyaman untuk tempat tinggal. Semua itu terjadi di rumah sehingga menyebabkan tidak ada rasa tenang dan rasa aman, yang berimbas terhadap prestasi sang anak. Baik prestasi pribadi sang anak yang berhubungan dengan akhlak, atau prestasi belajar di sekolah yang menurun dan jelek.

Satu hal lagi kontrol dan pengawasan orang tua terhadap aktifitas anak dengan kompetensi BTQ rendah cenderung sangat kurang. Contohnya, ketika ada tontonan hiburan masyarakat, semua orang tua mengizinkan anak mereka untuk melihat hiburan tersebut. Baik itu hiburan jaranan, cek sound system besar, dan hiburan kerakyatan lainnya. Dengan usia masih anak-anak, belum waktunya mereka diperbolehkan melihat hiburan rakyat tersebut sampai larut malam. Ketika anak-anak tersebut diizinkan melihat dan berbaur dengan warga masyarakat yang lainnya, tentu akan mempengaruhi sang anak. Mulai dari tingkah laku yang negatif, cara berpakaian dengan asesoris yang tidak pantas, kumpul pemuda dan pemudi, bahasa dan kebiasaan orang dewasa, serta kebiasaan jelek yang lainnya.

Padahal Allah SWT. sudah menyebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat ke 6. Bahwa semua orang tua diwajibkan untuk menjaga keluarganya dari perbuatan yang bisa menyebabkan masuk neraka. Menjauhkan keluarga dari berbagai macam perbuatan yang termasuk maksiat kepada Allah SWT. Jika orang tua sampai lalai tidak menjaga keluarganya dari perbuatan dosa atau maksiat kepada Allah SWT. siksa api neraka yang sangat pedih telah menanti.

Adapun sebab yang mendukung dan menghambat peran orang tua menaikkan kualitas skill literasi atau kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang tersebut yaitu :

1. Faktor pendidikan orang tua siswa

Dari orang tua ke 12 siswa tersebut, latar belakang pendidikan hanya sampai jenjang SD saja. Minimnya pengetahuan orang tua sebab pendidikan hanya sampai jenjang SD, akan berimbas terhadap pola pikir orang tua. Keterbatasan pola pikir akan berimbas pada sikap dan perilaku keseharian, baik di lingkungan keluarga atau rumah, dan lingkungan masyarakat.

Bukti nyata yang di temukan peneliti saat wawancara seperti kebiasaan menutup aurat di lingkungan, kurangnya kesadaran orang tua siswa tentang penerapan etika di depan publik, Kurang aktifnya orang tua siswa pada majlis taklim

atau kegiatan keagamaan, dan rendahnya kontrol dan pengawasan orang tua terhadap aktifitas anak.

Ini adalah salah satu dampak dari rendahnya jenjang pendidikan dan pola pikir orang tua yang berdampak pada tingkah laku sehari-hari. Bukti yang lain adalah keterpaksaan memakai penutup aurat saat peneliti datang untuk wawancara.

2. Faktor ekonomi orang tua siswa

Peran dan tugas orang tua di rumah akan berimbang terhadap anak. Contoh jika ayah bekerja, ibu di rumah. Ini adalah umumnya orang tua berumah tangga. Ayah bekerja, ibu di rumah bertugas mengurus urusan rumah tangga dan anak, serta mengawasi anak-anak di rumah dan di masyarakat ketika anak bermain ataupun bergaul. Jika tugas, peran, dan tanggung jawab dipisahkan dengan jelas, maka orang tua akan dengan mudah mendidik dan mengawasi anak.

Kalau dilihat pada kondisi keluarga ke 12 siswa tersebut, hampir semua orang tua, ayah dan ibunya sama-sama bekerja. Karena tuntutan ekonomi dan latar belakang pendidikan yang rendah, sang ibu ikut bekerja juga. Sehingga ada kewajiban lain yang terlewatkan atau kurang maksimal, yaitu pendidikan dan pengawasan terhadap anak. Mungkin anak akan di awasi pada jam sekolah. Tapi ketika anak sudah pulang dari sekolah dan mulai bergaul atau bermain di lingkungan masyarakat, siapa yang mengawasi kemudian. Inilah yang harus menjadi perhatian dan fokus orang tua agar anak tetap mendapat perhatian maksimal.

Logika sederhananya seperti ini. Jika orang tua minim penghasilan, dari mana bisa menafkahi keluarga. Hal inilah yang akan berpengaruh dalam memenuhi kewajiban terhadap anak. Seperti biaya sekolah, mengaji, makan, minum, uang jajan, bermain, dan kebutuhan lainnya. Dari sekian banyak kebutuhan terhadap anak, yang paling penting adalah biaya pendidikan anak. Jika orang tua minim biaya dalam pendidikan anak, maka anak tidak akan mendapatkan pendidikan yang maksimal juga. Dan salah satu contoh untuk biaya pelajaran agama di bidang membaca dan menulis Al-Quran untuk anak-anak. Proses pendidikan anak dalam bidang agama tersebut akan terganggu.

3. Faktor psikologis orang tua

Persoalan selanjutnya adalah ketika orang tua pulang dari kerja. Dari ke 12 orang tua siswa tersebut, hampir semuanya ikut bekerja. Mayoritas orang tua siswa bekerja di bidang pertanian, perkebunan, dan pedagang. Ketika orang tua sama-sama bekerja di ladang atau kebun, tenaga dan pikiran mereka sudah terkuras habis. Dari sinilah persoalan atau masalah akan muncul.

Saat tenaga dan pikiran sudah terkuras, emosi orang tua akan di uji dan cenderung labil. Jika mendapatkan anak yang patuh, orang tua tentu menjadi ringan beban mental psikologisnya. Emosi stabil, tidak mudah marah, dan bisa bersabar. Tapi jika mendapatkan anak penuh dengan masalah, emosi akan muncul dan cenderung labil. Kondisi psikologis ini tentunya kan berdampak pada psikologi siswa terutama dalam kegiatan belajar setiap hari.

Pembahasan atau kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga atau orang tua mempunyai peran sentral dan penting untuk meningkatkan skill literasi atau kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Yang bisa mengendalikan atau merubah situasi dan kondisi lingkungan keluarga adalah orang tua. Jika lingkungan keluarga bisa dibuat kondusif serta tenang dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang positif, maka akan berdampak pada sang anak yang akan merasa nyaman dan tenang tinggal di rumah. Anak akan bisa fokus dengan kegiatan belajarnya. Anak akan mencontoh secara langsung apa yang dilakukan dan dibiasakan orang tuanya. Bukan hanya prestasi belajarnya yang meningkat. Akan tetapi dari segi moral atau perilaku sang anak akan menjadi lebih baik.

Akan tetapi jika orang tua tidak bisa mengendalikan lingkungan keluarga, maka akan berdampak pada sang anak yang tidak merasa nyaman dan aman tinggal dirumah. Ketika sang anak membutuhkan hiburan, pelariannya adalah lingkungan luar di masyarakat. Jika anak sudah sering bergaul di tengah masyarakat, anak akan terkontaminasi dan orang tua akan sulit untuk mengawasi dan mengendalikan sang anak. Betapa keras pun orang tua mengingatkan, anak akan melawan. Sebab, lingkungan keluarga atau orang tua sudah tidak membiasakan atau memberikan contoh pembiasaan kegiatan sehari-hari yang positif.

D. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan pada penelitian ini adalah keberadaan lingkungan keluarga atau orang tua mempunyai peran sentral dan penting untuk meningkatkan skill literasi atau kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Duwet Krajan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Peran yang di maksud dalam hal ini adalah dalam bentuk pola pembiasaan kegiatan positif dalam kehidupan keluarga, pola pembiasaan aktifitas keagamaan seperti mengaji di TPQ, serta pola kontrol dan pengawasan aktivitas sosial siswa ketika berada dalam masyarakat. Sedangkan sebab yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam memperbaiki kualitas skill literasi atau kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa antara lain faktor rendahnya pendidikan orang tua siswa, faktor rendahnya ekonomi keluarga dan faktor psikologis orang tua siswa.

Daftar Rujukan

Abdullah, M. Imron. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon: Lektur.

Inayati, I., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd/Mi Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 139-153. doi:10.29062/tarbiyatuna.v3i2.26

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Padil, Moh. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.

Prasetyono. (2008). *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*. Yogyakarta: Garailmu.

Quraish Shihab, Muhammad. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Pelita Hati.

Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2009). *Mencinta dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jogjakarta: Darul Hikmah.

Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.